

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT SMA DI DESA SIMODONG KECAMATAN SEI – SUKA KABUPATEN BATU – BARA

Elisabeth Manurung¹, Fauzi Kurniawan²
Universitas Negeri Medan
E-mail: elisabethmanurungg@gmail.com ,
fauzikurniawan@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMA di Desa Simodong, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 19 anak putus sekolah yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket terbuka, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor yang paling dominan adalah keadaan sosial ekonomi orang tua dan persepsi orang tua terhadap pendidikan dengan persentase masing-masing sebesar 42,11%, sedangkan faktor internal yang dominan adalah rendahnya minat belajar anak sebesar 36,84%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal lebih dominan memengaruhi terjadinya putus sekolah dibandingkan faktor internal.

Kata kunci: putus sekolah, faktor penyebab, pendidikan SMA.

ABSTRACT

This study aimed to identify the factors causing senior high school students to drop out in Simodong Village, Sei Suka District, Batu Bara Regency. The study employed a quantitative approach with a descriptive method. The sample consisted of 19 school dropouts selected using the total sampling technique. Data were collected through an open-ended questionnaire and analyzed using descriptive percentage analysis.

The results showed that the causes of school dropout consisted of external and internal factors. The most dominant external factors were parents' socioeconomic condition and parents' perception of education, each accounting for 42.11%, while the dominant internal factor was students' low learning interest at 36.84%. It can be concluded that external factors have a greater influence on school dropout than internal factors.

Keywords: school dropout, causal factors, senior high school education

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam menentukan masa

depan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, setiap anak seharusnya memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Namun, apakah kesempatan tersebut telah benar-benar dirasakan oleh seluruh anak, khususnya dalam memperoleh pendidikan yang layak?

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Permasalahan putus sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), masih menjadi masalah yang cukup serius.

Secara umum, faktor penyebab putus sekolah terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor internal anak. Dari ketiga faktor tersebut, faktor ekonomi merupakan penyebab dominan, terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan juga

menjadi faktor yang memperkuat terjadinya putus sekolah.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Desa Simodong, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara. Desa Simodong memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu terdiri dari tujuh dusun dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif seragam. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh dan petani dengan tingkat pendapatan yang rendah. Selain itu, sebagian besar masyarakat tidak memiliki rumah sendiri dan masih menyewa tempat tinggal. Tingkat pendidikan orang tua juga tergolong rendah, yang pada umumnya hanya tamat SD dan SMP. Keunikan lainnya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, sehingga pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

Angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2025 masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase putus sekolah menunjukkan peningkatan seiring dengan jenjang pendidikan. Pada tingkat SD/ sederajat, angka putus sekolah tercatat sebesar 0,09%, kemudian meningkat pada jenjang SMP/ sederajat menjadi 0,54%, dan tertinggi pada jenjang SMA/ SMK/ sederajat sebesar 0,86%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar risiko peserta didik untuk tidak

melanjutkan sekolah, terutama pada masa transisi menuju dunia kerja.

Selain itu, jumlah anak tidak sekolah (ATS) di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 3,9 hingga 4,2 juta anak. Angka ini mencakup anak yang putus sekolah, tidak pernah bersekolah, maupun yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa akses dan keberlanjutan pendidikan di Indonesia masih belum merata dan optimal.

Jika dilihat dari aspek wilayah, angka putus sekolah lebih tinggi terjadi di daerah perdesaan dibandingkan dengan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, jarak tempuh yang jauh, serta minimnya sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, faktor ekonomi keluarga juga menjadi penyebab utama, di mana banyak anak terpaksa berhenti sekolah untuk membantu perekonomian keluarga.

Secara keseluruhan, tingginya angka putus sekolah di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, rendahnya motivasi belajar, serta faktor sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk menekan angka putus sekolah melalui pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta dukungan ekonomi bagi masyarakat kurang mampu

2. KAJIAN TEORI

Defenisi Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan kondisi ketika seorang peserta didik berhenti mengikuti proses pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Dalam konteks pendidikan, putus sekolah menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu menyelesaikan seluruh tahapan pendidikan hingga memperoleh ijazah atau tanda kelulusan sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikutinya. Kondisi ini dapat terjadi pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Putus sekolah menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Mulandar (dalam suyanto, 2022 : 355) “ anak – anak tersebut tidak terbatas hanya bekerja membantu orangtua, melainkan juga bekerja di sektor publik sebagai buruh upahan”. Sukmadinata (dalam 2022 : 356) “ bahwa faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orangtua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak – anak nya”. Disamping itu, tidak jarang terjadi orangtua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka

membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orangtua.

Adapun faktor – faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah sebagai berikut (Slameto,2022;2024) :

Faktor Eksternal

Menurut Slameto (2022) faktor eksternal adalah faktor – faktor yang bersumber dari luar individu yang mengakibatkan dirinya tidak melanjutkan pendidikannya. Adapun faktor – faktor tersebut adalah :

1). Keadaan sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi adalah keadaan yang ada di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup nya melalui penghasilan, pembagian (distribusi) dan pemakaian barang - barang kekayaan keadaan ekonomi ini meliputi ekonomi rendah, Menengah, dan tinggi. Untuk mengetahui sosial ekonomi penduduk di perlukan suatu indikator yang di tentukan sehingga dapat menyatakan kondisi ekonomi suatu wilayah. Wiryosaputro (dalam Suriawati, 2023) " Bahwa yang menjadi indikator sosial ekonomi adalah meliputi tingkat usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan".

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Untuk mengetahui serta mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya secara lebih terperinci, maka metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini mengarah pada

metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini di pilih sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin mengetahui faktor – faktor penyebab anak putus sekolah Di desa simodong kecamatan medang deras kabupaten batu – bara.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simodong, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah tersebut masih terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, lokasi ini dipilih karena relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, serta didukung oleh ketersediaan data yang diperoleh dari pihak desa dan kecamatan. Dengan demikian, Desa Simodong dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi nyata terkait fenomena putus sekolah yang menjadi fokus penelitian.

Dari segi waktu, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan penelitian. Tahap persiapan meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengajuan izin penelitian, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden yang telah ditentukan, yaitu anak putus sekolah pada tingkat SMA di Desa Simodong. Selanjutnya, tahap akhir adalah pengolahan data, analisis hasil penelitian, serta penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

Adapun secara rinci, penelitian ini dilaksanakan pada tahun bulan mei 2026, dimulai dari bulan awal penelitian hingga selesai penyusunan laporan. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta kondisi di lapangan agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, penetapan tempat dan waktu penelitian ini diharapkan dapat mendukung kelancaran proses penelitian serta menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Simodong

Desa Simodong merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan wilayah yang telah lama dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya yang hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis. Seiring dengan perkembangan waktu, Desa Simodong mengalami berbagai perubahan baik dalam bidang pemerintahan, sosial, ekonomi, maupun pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara historis, Desa Simodong terbentuk melalui proses perkembangan permukiman penduduk yang pada awalnya berasal dari kelompok masyarakat yang menetap dan mengelola

lahan pertanian di wilayah tersebut. Keberadaan sumber daya alam yang cukup mendukung, seperti lahan pertanian dan perkebunan, menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk menetap dan membangun kehidupan di daerah ini. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, wilayah Simodong berkembang menjadi sebuah desa yang memiliki struktur pemerintahan dan sistem kemasyarakatan yang lebih terorganisir.

Nama Desa Simodong telah dikenal oleh masyarakat sejak lama dan menjadi identitas yang melekat pada wilayah tersebut. Dalam perkembangannya, desa ini terus mengalami pertumbuhan penduduk serta pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang bertujuan untuk menunjang aktivitas masyarakat. Pembangunan tersebut meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, sarana peribadatan, jalan desa, serta berbagai fasilitas umum lainnya yang dapat mendukung kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat Desa Simodong menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, dan pekerjaan sektor informal lainnya. Aktivitas ekonomi tersebut menjadi sumber utama pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Meskipun demikian, kondisi ekonomi masyarakat masih beragam, mulai dari tingkat ekonomi rendah, menengah, hingga tinggi. Perbedaan

kondisi ekonomi tersebut turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 19 responden anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Simodong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor eksternal yang meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, persepsi orang tua, dan lingkungan masyarakat, serta faktor internal yang meliputi minat anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang masih relatif rendah, serta persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan menjadi faktor yang turut mempengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Selain itu, lingkungan masyarakat dan pergaulan teman sebaya juga memberikan pengaruh terhadap pola pikir anak mengenai pendidikan.

Di sisi lain, faktor internal berupa minat anak terhadap pendidikan juga berperan dalam menentukan keberlangsungan pendidikan. Anak yang memiliki minat belajar rendah cenderung kurang termotivasi untuk mempertahankan pendidikannya,

terutama ketika dihadapkan pada berbagai kendala ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, terjadinya putus sekolah tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling mempengaruhi.

Dengan demikian, upaya mengurangi angka putus sekolah di Desa Simodong perlu melibatkan berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga anak memperoleh dukungan yang optimal untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah tingkat SMA/Sederajat sebagai berikut :

1. Keadaan Sosial Ekonomi Orangtua Yang Rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 19 responden anak putus sekolah di Desa Simodong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, Berdasarkan deskripsi responden, diketahui bahwa sebagian besar anak putus sekolah berasal dari keluarga yang bekerja sebagai buruh, petani, dan pekerja sektor informal dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Dari 19 responden yang diteliti, terdapat 2 responden bekerja sebagai buruh, 3 responden berasal dari keluarga petani, 4 responden bekerja sebagai wiraswasta kelas kecil, serta 10 responden lainnya tidak bekerja atau hanya membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi

menegah ke bawah. diketahui bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian pada Tabel 4.12 yang menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden atau 42,11% menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi orang tua mempengaruhi terjadinya putus sekolah. Sementara itu, sebanyak 6 responden atau 31,58% menyatakan kurang mempengaruhi dan 5 responden atau 26,31% menyatakan tidak mempengaruhi.

Keadaan sosial ekonomi keluarga berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi rendah umumnya mengalami kesulitan dalam menyediakan berbagai kebutuhan pendidikan seperti biaya sekolah, seragam, perlengkapan belajar, uang saku, biaya transportasi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Meskipun pemerintah telah memberikan berbagai program bantuan pendidikan, pada kenyataannya masih terdapat biaya tidak langsung yang harus ditanggung oleh keluarga sehingga menjadi beban bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Kondisi tersebut sejalan dengan keadaan masyarakat Desa Simodong yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh harian. Berdasarkan Tabel 4.4 tentang mata pencaharian

penduduk, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani sebesar 28,57% dan buruh harian sebesar 25,79%. Jenis pekerjaan tersebut umumnya memiliki pendapatan yang tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta hasil produksi pertanian. Ketidakstabilan pendapatan menyebabkan sebagian keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara berkelanjutan.

Selain berdampak pada pemenuhan kebutuhan pendidikan, kondisi ekonomi yang rendah juga mempengaruhi pola pikir anak terhadap pendidikan. Anak cenderung merasa bahwa bekerja dan memperoleh penghasilan lebih penting dibandingkan melanjutkan sekolah. Dalam kondisi tertentu, anak bahkan memilih membantu orang tua bekerja untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Akibatnya, pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama sehingga risiko terjadinya putus sekolah semakin tinggi.

Keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Sebagian anak merasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman-teman sekolah yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik. Perasaan minder tersebut dapat menurunkan motivasi belajar dan menyebabkan anak kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh

yang cukup besar terhadap terjadinya putus sekolah di Desa Simodong. Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan sehingga mendorong mereka untuk meninggalkan bangku sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA.

2. Pendidikan Orangtua Yang Rendah

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi cara berpikir, wawasan, pola pengasuhan, serta tingkat kesadaran mereka mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya lebih memahami manfaat pendidikan sehingga lebih mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak untuk melanjutkan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.13 diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua responden didominasi oleh tamatan SMP/ sederajat sebanyak 8 orang atau 42,11%, diikuti tamatan SMA/ sederajat sebanyak 6 orang atau 31,57%, dan tamatan SD/ sederajat sebanyak 5 orang atau 26,32%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden masih memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendampingi proses belajar anak. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam membantu anak memahami materi pelajaran, memberikan bimbingan belajar, maupun memberikan informasi mengenai peluang pendidikan yang dapat ditempuh setelah menyelesaikan sekolah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak kurang memperoleh dukungan akademik dari lingkungan keluarga.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek dibandingkan investasi pendidikan jangka panjang. Akibatnya, ketika keluarga mengalami kesulitan ekonomi, pendidikan anak sering kali menjadi kebutuhan yang dikorbankan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak secara langsung menjadi penyebab utama terjadinya putus sekolah. Sebagian besar orang tua tetap memiliki harapan agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga

Temuan penelitian ini juga didukung oleh kondisi pendidikan masyarakat Desa Simodong yang masih didominasi oleh lulusan SD dan SMP sebagaimana terlihat pada Tabel 4.6. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat secara umum dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sehingga berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan generasi berikutnya.

Dengan demikian, pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak, terutama dalam aspek pemberian motivasi, pendampingan belajar, dan pengawasan pendidikan. Meskipun bukan faktor yang paling dominan, pendidikan orang tua tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya mengurangi angka putus sekolah.

3. Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak

Persepsi orang tua terhadap pendidikan merupakan pandangan dan penilaian orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Persepsi yang positif akan mendorong orang tua untuk memberikan dukungan maksimal terhadap pendidikan anak, sedangkan persepsi yang rendah dapat mengurangi perhatian orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.14 diketahui bahwa sebanyak 8 responden atau 42,11% menyatakan bahwa persepsi orang tua menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya

putus sekolah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa persepsi orang tua merupakan faktor eksternal yang cukup dominan dalam mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai manfaat pendidikan dalam jangka panjang. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung menyebabkan sebagian orang tua lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan pendidikan anak. Akibatnya, anak sering kali diarahkan untuk membantu pekerjaan orang tua atau bekerja guna menambah pendapatan keluarga.

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan juga terlihat dari rendahnya perhatian terhadap perkembangan akademik anak. Sebagian orang tua kurang melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak dan tidak memberikan dorongan yang cukup agar anak tetap melanjutkan pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang termotivasi dan lebih mudah memutuskan untuk berhenti sekolah ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pendidikan.

Persepsi orang tua yang rendah terhadap pendidikan juga dapat membentuk pola pikir anak bahwa pendidikan bukanlah kebutuhan yang penting. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti ini cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah karena tidak memperoleh

dukungan moral maupun emosional dari orang tua.

Sebaliknya, orang tua yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan akan berusaha memberikan dukungan kepada anak meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi. Mereka akan mendorong anak untuk tetap bersekolah karena meyakini bahwa pendidikan merupakan investasi penting bagi masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa persepsi orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberlangsungan pendidikan anak. Semakin baik persepsi orang tua terhadap pendidikan, maka semakin besar peluang anak untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan perlu dilakukan melalui berbagai program penyuluhan dan pembinaan masyarakat.

4. Lingkungan Masyarakat (Teman sebaya)

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Lingkungan sosial tempat anak berinteraksi sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan keputusan yang diambil oleh anak, termasuk keputusan untuk

melanjutkan atau menghentikan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.15 diketahui bahwa sebanyak 6 responden atau 31,58% menyatakan bahwa lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya putus sekolah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak di Desa Simodong.

Pengaruh lingkungan masyarakat terutama berasal dari teman sebaya. Anak yang bergaul dengan teman-teman yang telah berhenti sekolah cenderung lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti perilaku yang sama.

Dalam lingkungan tersebut, bekerja sering kali dianggap lebih menguntungkan karena dapat menghasilkan uang secara langsung dibandingkan melanjutkan pendidikan yang hasilnya baru dirasakan dalam jangka panjang.

Selain itu, rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Apabila lingkungan sekitar tidak memberikan dorongan yang kuat terhadap pentingnya pendidikan, maka anak akan menganggap bahwa putus sekolah merupakan hal yang biasa terjadi. Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan risiko terjadinya putus sekolah.

Keberadaan lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan dapat menyebabkan anak kehilangan motivasi belajar. Anak menjadi lebih tertarik mengikuti aktivitas teman-temannya yang bekerja dibandingkan

mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Akibatnya, anak lebih mudah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan pendidikannya.

Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang memiliki kesadaran pendidikan tinggi dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak. Dukungan dari tokoh masyarakat, tetangga, serta teman sebaya yang masih bersekolah dapat meningkatkan motivasi anak untuk mempertahankan pendidikannya.

Dengan demikian, lingkungan masyarakat khususnya teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan anak untuk tetap bersekolah atau berhenti sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dan memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan sekolah.

5. Minat Anak

Minat anak merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan berkaitan dengan ketertarikan, perhatian, serta keinginan anak terhadap pendidikan. Minat belajar yang tinggi akan mendorong anak untuk tetap bersekolah meskipun menghadapi berbagai hambatan, sedangkan minat belajar yang rendah dapat meningkatkan risiko terjadinya putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.16 diketahui bahwa sebanyak 7 responden atau 36,84% menyatakan bahwa minat anak menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya putus

sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat anak merupakan faktor internal yang cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan.

Rendahnya minat belajar menyebabkan anak kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagian anak merasa bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat secara langsung terhadap kehidupan mereka, terutama ketika mereka melihat peluang untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Akibatnya, mereka lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan.

Minat belajar yang rendah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga, rendahnya dukungan orang tua, serta pengaruh lingkungan masyarakat. Anak yang tidak memperoleh motivasi dan perhatian yang memadai cenderung kehilangan semangat belajar dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam pendidikan.

Selain itu, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan juga dapat menurunkan minat anak terhadap sekolah. Kesulitan memahami pelajaran, rendahnya prestasi belajar, serta kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan anak merasa tidak mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong anak untuk berhenti sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar memiliki hubungan yang erat dengan faktor-faktor lain seperti keadaan sosial

ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, persepsi orang tua, dan lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, rendahnya minat belajar bukan hanya disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya.

Oleh karena itu, peningkatan minat belajar anak memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua perlu memberikan motivasi dan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan anak, sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang menarik, sedangkan masyarakat perlu membangun lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan pendidikan. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan minat belajar anak dapat meningkat sehingga angka putus sekolah di Desa Simodong dapat diminimalkan.

Dapat disimpulkan Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Simodong terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga (42,11%), pendidikan orang tua, persepsi orang tua (42,11%), dan lingkungan masyarakat (31,58%). Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi terjadinya putus sekolah adalah minat anak (36,84%). Dari seluruh faktor yang diteliti, keadaan sosial ekonomi keluarga dan persepsi orang tua merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya putus sekolah. Namun demikian,

faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dan secara bersama-sama mempengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan pada jenjang SMA di Desa Simodong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

Oleh karena itu, upaya penanggulangan anak putus sekolah perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kesejahteraan keluarga, peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, penciptaan lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan, serta peningkatan minat belajar anak.

6. Motivasi Belajar Anak

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, memiliki semangat untuk berprestasi, serta berusaha menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar, mudah merasa bosan, dan lebih rentan mengalami putus sekolah.

Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui bahwa sebanyak 9 responden atau 47,37% menyatakan bahwa motivasi belajar mempengaruhi terjadinya putus

sekolah. Selanjutnya sebanyak 5 responden atau 26,32% menyatakan kurang mempengaruhi, dan 5 responden atau 26,31% menyatakan tidak mempengaruhi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang cukup dominan dalam mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak di Desa Simodong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak yang mengalami putus sekolah memiliki motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, rendahnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan, serta kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan. Sebagian responden menganggap bahwa bekerja dan memperoleh penghasilan lebih penting dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA.

Rendahnya motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pendidikan. Anak yang tidak memperoleh dorongan dan perhatian yang cukup dari keluarga cenderung kehilangan semangat belajar sehingga lebih mudah mengambil keputusan untuk berhenti sekolah ketika menghadapi kesulitan dalam proses pendidikan.

Selain itu, motivasi belajar yang rendah sering disebabkan oleh kurangnya cita-cita dan tujuan pendidikan yang jelas. Sebagian anak

merasa bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat secara langsung bagi kehidupan mereka. Akibatnya, anak kurang memiliki keinginan untuk bertahan di sekolah dan lebih memilih membantu orang tua bekerja atau mencari penghasilan sendiri.

Sebaliknya, anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung tetap berusaha menyelesaikan pendidikan meskipun menghadapi berbagai hambatan ekonomi maupun sosial. Mereka memiliki keyakinan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan peluang kerja yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak merupakan faktor internal yang paling dominan dibandingkan minat anak dalam mempengaruhi terjadinya putus sekolah, dengan persentase sebesar 47,37%. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan motivasi belajar anak agar angka putus sekolah di Desa Simodong dapat diminimalkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 19 responden anak putus sekolah tingkat SMA di Desa Simodong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap terjadinya putus sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi keadaan sosial ekonomi

orang tua yang rendah, pendidikan orang tua yang relatif rendah, persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi orang tua dan persepsi orang tua terhadap pendidikan merupakan faktor eksternal yang paling dominan mempengaruhi terjadinya putus sekolah. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sedangkan persepsi orang tua yang kurang baik terhadap pendidikan mengakibatkan rendahnya dukungan dan perhatian terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga berpengaruh terhadap terjadinya putus sekolah, yaitu minat anak dan motivasi belajar anak. Rendahnya minat belajar serta kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan menyebabkan anak kurang memiliki keinginan untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak merupakan faktor internal yang paling dominan dibandingkan minat anak. Dengan demikian, terjadinya putus sekolah di Desa Simodong merupakan hasil dari keterkaitan antara faktor eksternal dan faktor internal yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, memperkuat motivasi belajar anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan pendidikan guna

mengurangi angka putus sekolah di Desa Simodong..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Desa Simodong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada anak-anak dan remaja di Desa Simodong, diharapkan agar terus meningkatkan semangat belajar dan memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan.
2. Kepada orang tua, diharapkan agar lebih meningkatkan perhatian, pengawasan, dan motivasi terhadap pendidikan anak. Orang tua hendaknya menanamkan kesadaran kepada anak mengenai pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan.
3. Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat meningkatkan pembinaan dan pendampingan kepada siswa yang berisiko putus sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling serta menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua siswa.
4. Kepada pemerintah desa dan instansi terkait, diharapkan dapat memberikan bantuan pendidikan

berupa beasiswa, bantuan perlengkapan sekolah, maupun program bantuan sosial bagi keluarga kurang mampu sehingga dapat mengurangi hambatan ekonomi yang menjadi penyebab anak putus sekolah.

5. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah dengan jumlah responden yang lebih besar serta menggunakan metode penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Dengan adanya kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, diharapkan angka putus sekolah di Desa Simodong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara dapat berkurang sehingga kualitas pendidikan masyarakat dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari. (2024). Efektivitas Program Bantuan Pendidikan dalam Menekan Angka Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Melly. (2023). Analisis Status Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*.
- Pratama. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Anak Putus Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Rahmawati. (2022). Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Republik Indonesia. (1979). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*. Jakarta.
- Sari, & Nugroho. (2023). Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar terhadap Keputusan Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2022). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Edisi Terbaru)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2024). *Faktor Internal dan Eksternal dalam Proses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriawati. (2022). Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Suriawati. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*.

Surya. (2021). Faktor Ekonomi sebagai Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*.

Suyanto, B. (2022). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Universitas Airlangga. (2005). *Laporan Penelitian LPPM tentang Anak Putus Sekolah*. Surabaya: LPPM UNAIR.